

PERDAGANGAN BESI PADA MASYARAKAT BIAK NUMFOR

Sonya M. Kawer
(Balai Arkeologi Jayapura)

Abstract

A commerce is a transaction activity done by the seller and buyer. The Biaknese has recognized the trade system long before the European came to Papua. The trade system known by the Biaknese is barter. The result of the contact between the Biaknese and the people outside the village like Tidore and Ternate produce the things like iron, beads, ceramics, fabrics, and pottery. The product that the Biaknese need is iron because iron can be made into spear, axe, machete, bracelet, etc.

Keywords: *Trade and commerce, Iron, Biak.*

Pendahuluan

Perdagangan merupakan salah satu aktifitas manusia yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya, perdagangan adalah kegiatan transaksi jual beli barang yang dilakukan antara penjual dan pembeli di suatu tempat. Perdagangan sering dikaitkan dengan berlangsungnya transaksi yang terjadi sebagai akibat munculnya problem kelangkaan barang. Perdagangan juga merupakan kegiatan spesifik, karena di dalamnya melibatkan rangkaian kegiatan produksi dan distribusi barang (Heilbroner, 1968 dalam Nastiti, 2003).

Sistem perdagangan tradisional pada masa lampau disebut sebagai sistem barter atau pertukaran barang, sistem barter ini dilakukan untuk saling memenuhi kebutuhan masyarakat. Perdagangan tradisional merupakan aktivitas yang umum dan hampir semua masyarakat suku bangsa melakukan aktifitas perdagangan tradisional tersebut. perdagangan tidak hanya berarti tukar-menukar barang yang kurang diperlukan dengan benda-benda lain yang sangat diperlukan, atau pertukaran barang yang sangat diperlukan dengan benda-benda yang melambangkan ukuran nilai tertentu, seperti kerang-kerang yang indah, batu-batuan yang berwarna atau diasah indah, perhiasan yang dibuat dari tulang, besi, manik-manik, dll, tetapi juga didorong oleh keinginan untuk memperbesar rasa solidaritas antara orang-orang yang saling bertukar-tukaran, atau keinginan kedua

belah pihak untuk menaikkan gengsi dengan memberikan benda yang lebih berharga dari yang diterimanya (Koentjaraningrat, 1993:156).

Aktivitas perdangan tradisional dapat juga ditemukan pada masyarakat Biak Numfor yang berada di bagian utara Papua, Teluk Cenderawasih yang terdiri dari tiga pulau besar dan pulau-pulau kecil. Tiga pulau besar adalah Pulau Biak, Pulau Supiori, dan Pulau Numfor. Sedangkan pulau-pulau kecil itu adalah gugusan Kepulauan Padaido, yang terdapat di sebelah timur pulau biak, Pulau Rani dan Insubabi yang terdapat di sebelah selatan pulau Supiori, Pulau-pulau Meosbefondi dan Ayau yang terdapat di sebelah utara pulau Supiori dan kepulauan Mapia yang letaknya jauh di sebelah utara Pulau Ayau (Mansoben, 1995:264).

Orang Biak diindikasikan memiliki keluarga (*keret*) terbesar di Papua dan di luar Papua (Kamma, 1981). Suku ini memiliki budaya bahari, dengan budaya bahari yang dimiliki, maka orang Biak Numfor dapat melakukan aktivitas perdagangan tradisional sampai saat ini.

Awalnya barter atau perdagangan tradisional ini dilakukan hanya dalam lingkup masing-masing suku saja tetapi karena desakan pemenuhan kebutuhan hidup dan kondisi alam Pulau Biak Numfor yang berkarang, dan pada musim panas banyak daerah-daerah yang mengalami kekeringan. Ini menyebabkan penduduknya harus mencari bahan pangan ke pulau-pulau lain sehingga. Akhirnya mereka harus keluar dan membangun hubungan dengan daerah lain, hubungan ini dinamakan *manibob* atau pertukaran barang sehingga terjadilah kontak dengan orang luar.

Sejarah Terjadinya Kontak Dagang dengan Orang Luar

Sejarah perdagangan di Papua dimulai dari jaman pra-sejarah sampai masa sejarah. Perdagangan ini terjadi karena adanya permintaan kebutuhan dari penduduk. Sebagai contoh adalah manik-manik, kain, keramik, gerabah, alat besi, dan alat-alat logam lainnya yang menyebar di seluruh kawasan Papua merupakan bukti nyata terjadinya perdagangan antar daerah.

Pada masa sejarah terjadinya kontak orang Biak Numfor dengan orang luar, baik menurut cerita lisan tentang tokoh-tokoh legendaris Fakoki dan Pasrefi maupun sumber

keterangan dari Tidore diketahui bahwa kontak itu telah terjadi jauh sebelum kedatangan orang Eropa pertama di Papua pada awal abad ke-16. Hubungan tersebut terjadi dengan penduduk di daerah pesisir Teluk Cenderawasih, pesisir utara, Kepala Burung, kepulauan Raja Ampat dan dengan penduduk di Kepulauan Maluku (Kamma, 1953:151).

Diakui bahwa sejak dahulu kala orang-orang Biak telah mengadakan pelayaran jauh ke daerah-daerah bagian Barat Maluku, Tidore dan Halmahera. Orang Biak terkenal sebagai pelaut-pelaut ulung yang mengarungi laut yang luas mulai dari pesisir pantai utara Papua hingga daerah Kepala Burung serta kepulauan Raja Ampat telah disinggahnya. Dalam perjalanan kembali ke kampungnya tidak jarang benda-benda keramik asing, kain tekstil, besi dan benda lainnya mereka ambil dan bawa pulang. Hanya ada dua cara untuk mendapatkan benda-benda tersebut yaitu melalui cara dagang atau menjarah (Muller, 2008 :85).

Meskipun sangat sedikit bukti dari perdagangan zaman dahulu tentang Biak Numfor yang dimiliki, tetap dinyatakan bahwa pulau-pulau ini sebenarnya merupakan pusat jaringan dagang sekaligus rampok jarak jauh orang-orang Papua. Karena semua benda-benda yang dikehendaki sebagai maskawin di Biak merupakan barang-barang dari luar, dengan budaya bahari dan budaya mengayau yang dimiliki mengantarkan mereka sampai ke pelosok-pelosok daerah lainnya. Memang ada kemungkinan bahwa wilayah barat daya Papua pada masa (abad ke-14) pernah didatangi oleh pedagang-pedagang dari Jawa. Diperkirakan bahwa para pedagang tersebut datang ke Papua dengan tujuan untuk mencari kulit kayu masoi, di Jawa minyak tersebut dipakai sebagai obat tradisional dan manfaat lainnya (Muler, 2008:85).

Faktor lain yang mendorong Orang Biak Numfor melakukan pelayaran adalah tekanan Kesultanan Tidore, dimana Sultan Tidore mengangkat kepala-kepala suku sebagai penguasa dan mengharuskan mereka membayar upeti tahunan berupa kulit kayu, burung cenderawasih dan budak. Peristiwa ini membuat orang Biak berlayar menyebrang kampung-kampung untuk mendapatkan budak, mereka juga menjadi bajak laut untuk hal yang sama. Sultan Tidore memberi gelar kepada para kepala suku seperti *suruhan* (utusan) *rojau* (kepala kampung), *gemala* (*dimara*), *sangaji* (kepala distrik), *mayor* (wakil kepala kampung) dan sebagainya kepada orang Biak Numfor yang diajak untuk bekerja sama.

Dokumen-dokumen historis menyebutkan bahwa Biak pada akhir tahun 1400-an

dan menjadi jajahan Sawai (Halmahera). Sawai sendiri pada saat itu berada di bawah jajahan Tidore. Tetapi sepertinya sangat tidak mungkin jika Biak Numfor telah dijajah/ditaklukan. Hubungan yang terjalin dengan apa yang disebut ' penjajah' justru lebih mengarah kepada hubungan persaudaraan, layaknya hubungan kakak beradik dengan adanya hubungan itu maka, rakyat Biak Numfor memberikan penghormatan sekaligus berbagai hadiah kepada Sultan Tidore dan sebaliknya mereka pun diberikan berbagai jenis kain dan hak istimewa serta alat-alat dari besi yang termasuk item penting untuk dibawa pulang orang Biak Numfor. Selain perkakas besi yang dibawa pulang, prioritas kedua setelah perkakas besi adalah manik-manik, gerabah dan keramik (Muller, 2008).

Alat Besi

Hubungan dengan Tidore sangat menolong orang Papua untuk mendapatkan perkakas-perkakas dari besi. Asal-usul alat besi berasal dari beberapa pulau di Sulawesi. yang sejak dahulu adalah penghasil besi, salah satunya adalah Daerah Luwu dan Kepulauan Banggai. Dalam sejarah Majapahit wilayah Luwu selalu membayar upeti kerajaan dan selain itu dikenal sebagai pemasok utama besi ke Majapahit, Maluku dan lain-lain, ada pula bentuk besi yang dipasok adalah kapak besi dan parang. Selain wilayah Luwu, ada juga Kepulauan Banggai Pesisir Barat Sulawesi yang mengekspor besi ke Ternate. Mereka yang mengekspor besi ini memiliki keahlian dalam menempa besi sehingga mereka disebut sebagai tukang besi. Dengan mengekspor besi ke Ternate maka, Ternate dapat mengadakan barter alat besi dengan daerah – daerah lain, salah satu contohnya adalah daerah Papua.

Orang Biak yang berlayar keluar Papua banyak mendapat pengetahuan dalam menempa besi, dengan pengetahuan menempa besi mereka kembali ke Pulau Biak dengan membawa hasil dagang atau jaranan terutama besi, dalam bentuk besi batangan dan besi biji untuk diolah sesuai dengan pengetahuan menempa yang mereka miliki.

Ada beberapa kampung di daerah Biak Numfor yang memiliki pengetahuan menempa besi yaitu: Sowe, Bosnik, Ware, Samber dan beberapa kampung lainnya di Biak, yang terkenal sebagai penempa besi. Dengan keahliannya itu, mereka mengolah alat besi dalam bentuk (peralatan perang) seperti parang, pisau, tombak, kapak, dan lainnya.

Di bawah ini merupakan contoh besi batangan yang diolah sedemikian rupa sehingga berbentuk parang tombak, dan kapak, yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri, contohnya parang dan tombak yang berfungsi sebagai alat perang atau pemotong dan berburu.



Foto 1. Parang

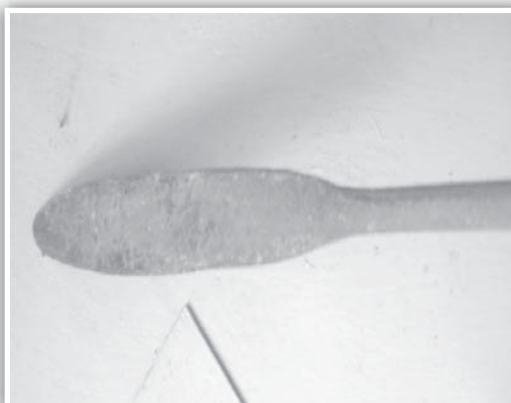


Foto 2. Tombak



Foto.3 kapak

(dokumentasi Sonya Kawer 2010)

Dari gambar di atas sudah jelas bahwa dengan pengetahuan menempa besi orang Biak dapat membuat alat dari besi sesuai dengan bentuk dan kegunaannya. Dari hasil pembuatan besi mereka menjualnya dari kampung ke kampung di pesisir kepulauan Biak Numfor dan ke beberapa kampung di luar Biak seperti Woi, Pom, Serewan, Mandamen, Ron, Wasior, Pulau Onim, Fak-fak, Namatota, Seget dan berbagai pulau di Raja Ampat

serta Halmahera Selatan, Seram dan Pulau Lease.

Pelayaran ke utara dilakukan melalui Raja Ampat, Misol, Seram terus ke utara mencapai Tidore dan Ternate. Pelayaran ke arah timur hingga ke Teluk Humboldt dilakukan dari Biak menuju Runi, Woda, Kerudung Kadpuri, Bonoi, Mamberamo, Komamba, Armo, Sarmi, Demta, Depapre, Sentani serta beberapa pulau di Pasifik.

Perdagangan yang dilakukan banyak menghasilkan bahan makanan dan benda yang dianggap berharga untuk di bawa pulang kembali ke daerah Biak. Apa bila parang, gelang, dan kapak sudah habis terjual maka orang Biak akan kembali ke daerahnya. Ada juga orang Biak yang menetap di daerah-daerah yang pernah disinggahinya, ada juga yang kawin dan menetap di daerah tersebut.



Foto 4. Gelang besi tampak depan



Foto 5. Gelang besi tampak atas

(dokumentasi Sonya Kawer 2010)

Selain parang, tombak dan kapak ada juga gelang yang terbuat dari besi, gelang besi ini disebut orang Biak *sarak*. Gelang besi ini dibuat untuk diperdagangkan, namun pada umumnya orang Biak menggunakannya sebagai alat pembayaran maskawin atau suatu tanda kekerabatan yang dipakai turun-temurun.

Gelang besi yang memiliki makna kekerabatan bagi orang Biak merupakan salah satu budaya yang dianggap penting, karena gelang besi yang memiliki fungsi tersendiri serta bentuk gelang yang tebal dan beberapa model garisan yang dibuat pada gelang besi tersebut, garisan disini yang dimaksud adalah adalah garis berbentuk silang, garis lurus yang dapat menghiasi gelang, ada pula yang dibuat dalam bentuk polos tanpa garisan.

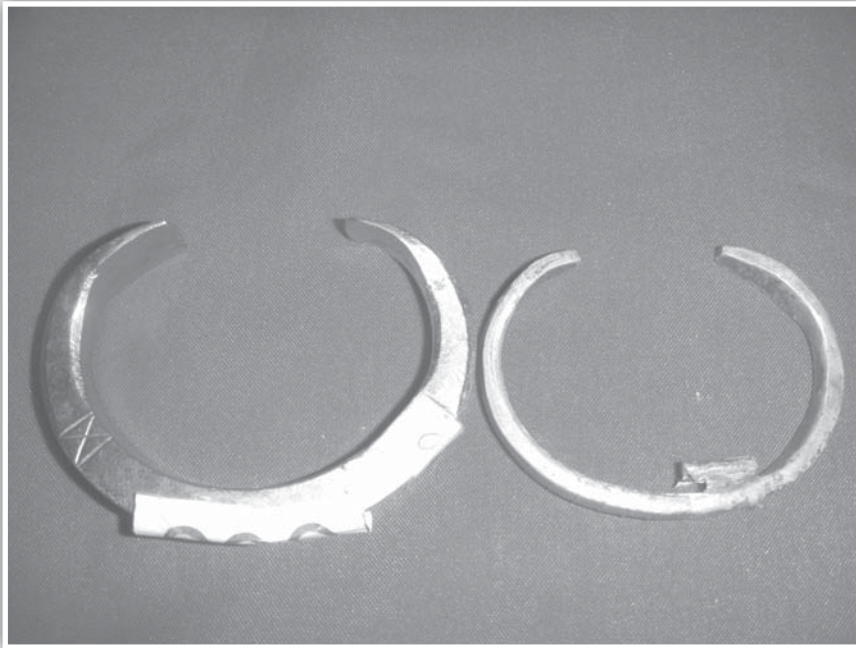
Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dijelaskan bahwa daerah Biak yang memiliki tanah karang membuat orang Biak harus keluar daerahnya merantau untuk mengumpulkan bahan makanan serta memenuhi kehidupannya, dengan budaya bahari yang dimiliki mengantarkan mereka sampai ke wilayah Papua lainnya dan ke luar Papua yaitu Maluku dan Ternate serta daerah lainnya.

Dari usaha perdagangan itu maka mereka berhasil mendapatkan benda-benda yang dianggap berharga dan dibawa pulang ke daerahnya. Benda-benda tersebut seperti keramik, besi, kain, manik-manik dan benda-benda lainnya. Namun disini yang paling diutamakan adalah besi, karena dengan pengetahuan menempa besi yang dimiliki dari daerah luar, mereka dapat membuat parang, pisau, tombak, kapak, gelang serta alat-alat besi yang dianggap berguna bagi kehidupan sehari-hari. Selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari, besi yang sudah dibentuk itu dijual lagi ke daerah-daerah lain. Oleh sebab itu sebagian perekonomian orang Biak di dukung oleh besi walaupun besi sendiri tidak berasal dari Biak Numfor.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman, Desy Polla. 2009. "Menapak Jejak Pelayaran Tradisional Biak Numfor Abad 15-20 Kajian Sejarah Maritim". BPSNT Jayapura.
- Mansoben, J.R. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta: LIPI-RUL.
- Boelaars, Jan. 1986. *Manusia Irian Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1994. *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Daisy World Books.



Gelang Besi Koleksi Museum Negeri Papua
(dokumentasi Balai Arkeologi Jayapura 2010)